

Intercultural Communication In The Inheritance Urang Pulo The myth

Euis Hermawati, S.Sos, S.I.Kom
(Dosen Luar Biasa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan)

ABSTRACT

Communication is an essential aspect fo Urang Pulo to preserve their mythical culture. One of the myth preserving method is to inherit in the myth to upcoming generation. The inheritance involves both interaction and communication among Urang Pulo's society. Who share similar cultural backgrounds which called intracultural communication. This study defines intracultural communication within Urang Pulo society. In the myth preserving method. The society of Kampung Pulo is unique, they are Sundanese sub-culture with matrilineal system where the ones who privilege to stay in this traditional village is the daughter of motherhood family, tree who happen to be the descendant of Ambah Arif Muhammad. Kampung Pulo's society is bind to myth, that has been inherited through generations.

This study is a qualitative research using ethnography communication approach, data collecting method is introspection, policipanti observation, deep interview and document analytical.

The result show that 1) intracultural communication in the main family at Kampung Pulo's society has an important role in the myth to the next generation. The role of parents is done by implanting, and teach whatever myths prevalling in Kampung Pulo, by telling stories and perform traditional rituals. Mother or grandmother is the main is the main source of information for the whole family, they were not separated by historical, that the people of Kampung Pulo known for matrilinealnya system. These myths are the legacy of Kampung Pulo ancestor society that must be maintained and preserved. 2) The symbols that are being used are divide into two. Symbols tangible that is house tradition, offering, nyuguh, padaringan, and symbols intangible that is, myth (pamali), kuruhun, and mamala. These symbols are not picked by the informants, instead has already been provided throughout generations based on cultural tradition. Language is a symbol of the most frequently on myth-preserving method. 3) Currently Urang Pulo, conceptualizing the inheritance of myth. Diversity in various ways of meaning is influenced by many things, such as education, experience, environment, age, generation and interaction with outsiders. Researcher categorized the meanings the were told by informants of the process in myth-preserving method to other generations; a) Gratefulness to God. b) An honor to the ancestors. c) Fear of punishment. d) Direction of life to their descendants, and, e)Local wisdom. Intracultural communication model of Urang Pulo is vertical, where the mechanism of communication is done from top to bottom, from one generation to next generation, intraculture communication Urang Pulo is done in the process of inheritance of myth, everyting is done face communication.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Komunikasi intrabudaya yang digunakan oleh *Urang Pulo* dalam pewarisan mitos, menggunakan bahas verbal dan nonverbal. Dalam proses pewarisan mitos masyarakat di Kampung Pulo, mengandalkan cerita dan ritual adat serta menggunakan simbol-simbol yang telah ada secara turun temurun.

Kampung Pulo merupakan salah satu desa adat di Jawa Barat, sebagai desa adat, Kampung Pulo tentu saja mempunyai nilai budaya yang khas, unik, yang tidak dapat ditemui didesa lainnya. Hal itu tercermin ketika datang ke Kampung Pulo, kita akan melihat bentuk bangunan yang sama serta jumlah rumah yang hanya 6 buah ditambah 1 masjid, hal ini tidak berubah sejak Kampung Pulo berdiri beberapa abad yang lalu.

Sistem kekeluargaan yang dianut di Kampung Pulo, adalah Matrilineal adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu. Masyarakat Kampung Pulo sendiri terbagi dua kelompok, pertama keturunan yang tinggal di Kampung Pulo yang sering disebut *Urang Pulo*, dan yang kedua adalah keturunan yang tinggal di luar Kampung Pulo.

Urang Pulo sangat kental dengan mitos-mitos yang yang dipatuhi dan ditaati, sampai saat ini *Urang Pulo* tidak berani melanggar mitos-mitos diatas, mereka takut akan *mamala* (azab) bila melanggarnya. Berdasarkan pengamatan awal serta berinteraksi dengan masyarakat di Kampung Pulo, mitos - mitos itu masih tertanam dengan kuat, serta dipercaya dan dipatuhi. Mitos-mitos diketahui oleh *Urang Pulo*, mereka menceritakan bahwa mengetahui mitos yang berlaku dari orang tua mereka, jadi sebagai cerita turun-temurun.

Menurut salah satu keturunan Kampung Pulo ketika diwawancara, menjelaskan bahwa dia tahu segala mitos dan pantangan dari orang tuanya, yang rajin menceritakan asal-usul Kampung Pulo yang ditunjang benda-benda pusaka untuk menambah kepercayaan akan mitos tersebut. Benda-benda pusaka itu saat ini disimpan di museum yang berada di Kampung Pulo tepatnya sebelah Candi Cangkuang.

Fenomena yang berkembang di masyarakat saat ini, adalah memudanya mitos bahkan kepunahan mitos. Salah satu faktor penyebab kepunahan itu karena mitos itu tidak diceritakan lagi. Orlrik (1992, dalam Sukatman, 2009:13) kepunahan itu disebabkan , terlalu lama tidak

diingat oleh masyarakat dan tidak pernah dipendengarkan lagi. Komunikasi berperan penting sebagai jembatan penghubung sosialisasi dan pewarisan mitos di suatu masyarakat.

Faktor penyebab lain adalah munculnya anggapan bahwa mitos, mengingatkan manusia pada kisah atau cerita yang aneh, janggal, lucu, dan sulit dimengerti maknanya, tidak dapat diterima kebenarannya, dan bahkan tidak perlu ditanggapi secara serius isinya. Kisah yang dianggap berupa khayalan iseng tersebut, kebanyakan isinya tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga banyak orang sudah tidak percaya lagi dengan apa yang dinamakan mitos.

Mitos mempunyai peluang bertahan dari kepunahan jika semua pihak-pihak yang berkepentingan, ikut dalam proses sosialisasi atau pewarisan terhadap generasi berikutnya. Peran serta semua pihak, yakni pemerintah, masyarakat Kampung Pulo, dan semua mutlak diperlukan, untuk tetap menjaga nilai tradisional termasuk mitos agar tetap lestari. Tapi yang paling berperan adalah masyarakat itu sendiri, bagaimana mereka membangun kesadaran pentingnya menjaga budaya tradisional termasuk mitos, yang akan diwariskan pada anak dan cucunya sebagai pedoman hidup dan perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ditengah keprihatinan memudanya dan kepunahan mitos ternyata masih, ada masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional warisan para leluhur termasuk mitos. Salah satu masyarakat itu adalah masyarakat Kampung Pulo atau sering disebut *Urang Pulo* di Kabupaten Garut.

Fenomena ini menarik bagaimana komunikasi intrabudaya yang dilakukan *Urang Pulo*, menjadi aspek penting untuk melestarikan mitos yang berlaku di Kampung Pulo, agar dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Hal ini sebagai upaya mencegah terjadinya, keterasingan keturunan *Urang Pulo* pada mitos. Komunikasi intrabudaya yang digunakan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan akan membentuk pola yang khas dan tersendiri, yang menarik untuk difahami, diketahui dan dipelajari sebagai sebuah pengetahuan, khususnya dalam konteks komunikasi intrabudaya masyarakat di Kampung Pulo atau *Urang Pulo*. Peneliti tertarik untuk mengungkapkan secara ilmiah, dalam penelitian berjudul "Komunikasi Intrabudaya *Urang Pulo* Dalam Proses Pewarisan Mitos".

2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana komunikasi intrabudaya dalam keluarga inti pada masyarakat Kampung Pulo dalam proses pewarisan mitos?

2. Bagaimana simbol-simbol komunikasi intrabudaya yang digunakan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos?
3. Bagaimana pemaknaan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos?
4. Bagaimana model komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos?

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Weber, (dalam Mulyana, 2004: 60-61) mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. unsur yang lahir dari definisinya bahwa Tindakan Sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam kondisi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.

Dalam proses pewarisan mitos yang dilakukan masyarakat Kampung Pulo, tergambarakan semua tindakan dan perilaku yang digunakan tidak lepas dari Tindakan Sosial. Perilaku verbal dan nonverbal ketika berkomunikasi satu sama lainnya baik sengaja maupun tidak sengaja menimbulkan penafsiran bagi orang lain. Tapi dalam proses pewarisan mitos karena terjadi dalam komunikasi intrabudaya, jadi penafsiran ini antara pengirim informasi dan penerima informasi contohnya antara orang tua dan anak dan cucunya

2. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik dimiliki dan dilaksanakan untuk menjelaskan hubungan dengan sesama melalui simbol-simbol komunikasi dalam perbuatan. Sebagai alat komunikasi, interaksi menawarkan kesamaan pemaknaan di dalam simbol. Kita sering berkomunikasi melalui nyanyian, berlari, berjalan, meloncat keudara dan berteriak sebagai

simbol komunikasi dengan sesama.

Interaksi Simbolik meliputi interpretasi penegasan makna dari setiap tindakan atau ucapan kata-kata terhadap sesama dan "mendefinisikannya", menyampaikan berbagai tanda terhadap orang lain seperti yang terlihat dalam perbuatannya. Interaksi manusia adalah proses saling menukar, membagi tanda atau simbol yang ada didalamnya ada proses interaksi dan pengertian.

Di dalam proses komunikasi orang-orang terlibat aktif dalam sikap, motif, opini maupun ingatan terhadap pengalaman terdahulu, setiap orang dibawa kepada situasi dan tempat tertentu. Predisposisi inilah yang sangat mempengaruhi perbuatan dengan, arah peran tertentu pada waktu berkomunikasi dengan orang lain. Perubahan sikap dengan sesama dalam berkomunikasi terjadi karena adanya interaksi, dan interaksi tersebut bersifat dinamis. Alih-alih memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk atau menyebabkan perilaku individu tertentu, interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia.

Blumer (dalam Mulyana, 2008: 70) dalam pandangan Interaksi Simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi pengamat Interaksi Simbolik masyarakat adalah proses Interaksi Simbolik.

Esensi Interaksi Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Meltzer (1975, dalam Mulyana, 2008:71) menjelaskan, Interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut:

- 1) Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan

- lingkungan mereka sendiri.
- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu memungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi nama atau simbol yang digunakan untuk menamai objek.
 - 3) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka.

Walaupun terdapat beraneka ragam ide, konsep utama Mead cukup konstan dalam kebanyakan interpretasi mengenai Interaksi Simbolik. Dengan alasan itu kita akan mempelajari asumsi-asumsi dasar dan konsep kunci yang dikemukakan Mead. "*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal (1934, dalam West-Turner, 2009: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori Interaksi Simbolik.

3. Teori Peran

Mead (dalam West-Turner, 2009: 105) menjelaskan Teori Peran (*Role Theory*) merupakan implikasi selanjutnya dari Interaksi Simbolik menurut pandangan dimana, salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan manusia setelah proses pemikiran (*thought*) adalah pengambilan peran (*role taking*).

Teori Peran menekankan pada kemampuan individu secara simbolik dalam menempatkan diri diantara individu lainnya ditengah interaksi sosial masyarakat. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu dalam masyarakat, dan diharapkan agar seseorang tadi

berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Kaitan dengan proses pewarisan mitos *Urang Pulo* diasumsikan semua masyarakat Kampung Pulo (*Urang Pulo*) berperilaku berdasarkan perannya masing-masing. Contohnya Kuncen berperan sebagai pemimpin adat, dan sumber informasi, yang mempunyai peran sebagai orang yang dipercayai untuk menjelaskan mitos-mitos yang berlatar Kampung Pulo.

Orang tua merupakan sumber informasi bagi anak dan cucunya, dalam proses pewarisan akan terjadi interaksi antara orang yang mengirim pesan yaitu orang tua, yang berperan sebagai pencerita mitos sedangkan anak berperan sebagai penerima informasi.

Teori Peran mengatakan bahwa ada cara-cara yang dapat dilakukan bagaimana masyarakat diperintah, dan bagaimana perintah-perintah ini mempengaruhi perilaku dalam individu dalam masyarakat. Teori peran menganggap bahwa struktur sosial menghambat anggota masyarakat, yang memberinya hak dan kewajiban. Maka hal ini akan mendukung secara langsung terhadap bentuk interaksi dan sifat komunikasi mereka.

Kebanyakan teori Peran dimulai dengan dugaan tentang hirarki sosial, yaitu bahwa anggota masyarakat dianggap tidak identik. Oleh sebab itu masyarakat dapat dibagi ke dalam grup-grup individu yang saling membagi kesamaan dan mereka dapat dibedakan dari grup yang lain. Masing-masing grup yang dapat dikenal ditentukan menurut khusus dalam anggota masyarakat.

Syam (2009, 135-136) menjelaskan Masyarakat sangat bervariasi, baik dalam jumlah maupun kompleksitas hirarki kedudukan, namun demikian dalam masyarakat sederhana sekali akan mengikuti kedudukan dasar yaitu: umur, jenis kelamin, pekerjaan dll. Kedudukan dalam grup atau masyarakat dapat dikenal karena mengisi suatu fungsi. Masing-masing kedudukan membawa asumsi-asumsi yang dibagikan pada anggotanya yang berkaitan dengan grup yang berkaitan dengan sumbangan yang akan dibuat oleh pemegang kedudukan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Komunikasi intrabudaya saat ini memang sangat jarang dibahas, karena ditengah era globalisasi dan teknologi, manusia dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya yang ada dibelahan bumi manapun. Tapi kenyataannya manusia ternyata tidak bisa dilepaskan dari komunikasi

intrabudaya, sebagai dasar dari adanya komunikasi antar budaya, komunikasi lintas budaya, komunikasi internasional dll.

Komunikasi intrabudaya akan tampak jelas pada masyarakat adat, karena dengan segala keterbatasan komunikasi dan interaksi dengan pihak luar, justru menjadi kekuatan mereka untuk mempertahankan dan menjaga, nilai-nilai budaya yang diwariskan nenek moyang, berabad-abad yang lalu.

Penelitian mengenai komunikasi intrabudaya pada masyarakat Kampung Pulo, dalam proses pewarisan mitos, akan dikaji dan dianalisis menggunakan teori-teori yang merupakan teori kualitatif. Dalam penelitian ini akan mengkaji dengan menggunakan beberapa teori, yang dianggap relevan yang akan menjadi arahan dengan konteks dan fokus penelitian, tentang komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos. Teori yang akan digunakan dalam penelitian adalah teori Tindakan Sosial Max Weber, teori Fenomenologi Schutz, Interaksi Simbolik Mead dan teori Peran.

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini, memiliki hubungan antara satu teori dengan teori lainnya. Hubungan-hubungan teori akan diterangkan sebagai berikut; Teori Tindakan Sosial dari Max Weber merupakan payung dari semua teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tindakan Sosial menurut Weber menjelaskan bahwa semua perilaku yang didasari atas kesadaran adalah tindakan Tindakan Sosial. Perilaku masyarakat Kampung Pulo dalam proses pewarisan mitos, dalam interaksi yang saling memberikan informasi merupakan Tindakan Sosial yang dimaksud Weber.

Teori selanjutnya Fenomenologi dari Schutz, kalau tidak disebutkan pandangan Schutz terilhami dari Mead. Dalam penelitian ini pernyataan Schutz, akan dimunculkan, sejauh relevan dengan teori interaksi simbolik.

Pandangan Schutz kategori dalam pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain. Kategori pengetahuan adalah berbagai pengkhasan yang terbentuk dan dianut semua anggota suatu budaya, terdiri dari mitos, pengetahuan budaya dan akal sehat. Berdasarkan karakteristik dunia sosial demikian, intersubjektivitas berlangsung dalam berbagai macam hubungan dengan orang lain, termasuk orang-orang dekat yang berbagi ruang dan waktu dengan kita dalam komunikasi tatap muka, yang hidup dengan sezaman dengan kita tetapi tidak kita kenal. Pengetahuan kita mengenai diri kita berubah ketika kita memasuki dan keluar dari

hubungan dengan orang lain.

Komunikasi yang digunakan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos tidak lepas dari penggunaan simbol-simbol. Prespektif Interaksi Simbolik berusaha menjelaskan bahwa manusia hidup ditengah lingkungan simbolik, menciptakan, menggunakan, memanipulasi dan menyalahgunakan simbol untuk kepentingan interaksi.

Masyarakat Kampung Pulo dalam proses pewarisan mitos, dalam interaksinya menggunakan simbol-simbol yang maknanya disepakati bersama, semua individu yang terlibat dalam pewarisan mitos saling bertukar makna-makna.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (1934, dalam West-Turner, 2009: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori Interaksi Simbolik.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari Interaksi Simbolik, antara lain:

- 1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- 2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan
- 3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini memberikan petunjuk dalam mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis, yang akan menggambarkan komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos, dalam bingkai etnografi komunikasi sebagai pisau analisisnya. Untuk mempermudah kerangka pemikiran diatas, maka dibuatkan skema alur pemikiran komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hal ini dianggap cocok oleh penulis, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos. Dimana melibatkan tiga hal yang menjadi kajian etnografi komunikasi, yaitu : komunikasi, bahasa dan budaya.

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi, diantaranya Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong, 2004:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik. Jadi hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang sebagai suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya. Sebab tingkah laku (sebagai fakta) tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan begitu saja dari setiap konteks yang melatar belakanginya, serta tidak dapat disederhanakan ke dalam hukum-hukum tunggal yang deterministik dan bebas konteks.

Penelitian kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak memungkinkan diukur secara tepat. Penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dalam masyarakat. objek analisis dalam penelitian kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategori tertentu.

Sasaran kajian dari penelitian kualitatif adalah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip umum yang hidup dalam masyarakat. gejala-gejala tersebut dilihat dari satuan yang berdiri sendiri dalam kesatuan bulat dan menyeluruh. Sehingga sering disebut sebagai penelitian holistik terhadap suatu gejala sosial.

Denzin dan Lincoln (1998, dalam Mulyana dan Solatun, 2008:5) Secara sederhana penelitian

kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (*holistik*) mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

Studi etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja.

Secara singkatnya menurut Ibrahim (1992, dalam Kuswano, 2008:13) etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai suatu cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran), dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatar belakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan.

Seperti halnya etnografi, etnografi komunikasi juga memulai penyelidikannya dengan mengenali perilaku-perilaku komunikasi yang khas, dan kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola komunikasi, tentu saja dalam konteks sosial kultural.

Hymes (1972, dalam Kuswano, 2008:37) mengemukakan tahapan-tahapan melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat tutur, sebagai berikut:

Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola-pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat, adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen-komponen yang membangaun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut.

Komponen komunikasi mempunyai tempat

paling penting dalam dalam etnografi komunikasi. Melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Peristiwa komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antar komponen komunikasi.

Berdasarkan komponen komunikasi dalam studi etnografi komunikasi, Kuswamo (2008: 42-43) menjelaskan sebagai berikut:

- 1) *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip dan sebagainya.
- 2) Topik peristiwa komunikatif.
- 3) Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- 4) *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan, tata letak, perabotan dan sebagainya).
- 5) Partisipan yang, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- 6) Bentuk pesan (*message form*), termasuk saluran verbal dan non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
- 7) Isi pesan (*message content*), mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
- 8) Urutan tindak (*act sequent*) atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- 9) Kaidah atau aturan interaksi.
- 10) Norma-norma interaksi dan interpretasi termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Hasil akhir dari sebuah penelitian etnografi komunikasi adalah penjelasan pemolaan komunikasi melalui kategori-kategori ujaran. Kategori ujaran itu adalah pengelompokan peristiwa dan tindakan komunikatif kedalam *setting* komunikasi tertentu.

Jadi tahapan penelitian yang dilakukan dalam etnografi komunikasi yang dilakukan peneliti di Kampung Pulo adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent event*) yang dilakukan

Urang Pulo.

- 2) Peneliti menginventarisasi komponen-komponen yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut, dalam penelitian ini peristiwa komunikasinya adalah komunikasi yang dilakukan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos, antara yang memberi informasi (mewariskan) dan penerima informasi (ahli waris).
- 3) Hasil akhir yang dilakukan peneliti membentuk model komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos.

Model ini dibuat bertujuan untuk mempermudah memahami realitas dan fenomena komunikasi yang diteliti. Mulyana (2002:121) menjelaskan: Untuk lebih memahami fenomena komunikasi, kita akan menggunakan model-model komunikasi. Model ini adalah representasi suatu fenomena baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peristiwa komunikasi pada masyarakat Kampung Pulo. Peristiwa itu adalah komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* saat proses pewarisan berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berkaitan dengan objek penelitian ini, maka peneliti akan menggambarkan masyarakat Kampung Pulo sebagai masyarakat tutur, yang menggunakan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal, yang mereka miliki. Bahasa yang digunakan dalam proses pewarisan mitos merupakan simbol yang diberi makna.

Komunikasi intrabudaya *Urang Pulo*, yang akan peneliti, observasi adalah ketika masyarakat di Kampung Pulo, beraktivitas di dalam komunitas mereka sendiri, dalam proses pewarisan mitos, seperti dalam peristiwa neneh bercerita pada cucunya, atau dalam ritual-ritua adat, yang semuanya merupakan, bentuk pewarisan budaya pada generasi berikutnya dalam suatu masyarakat adat.

Untuk lebih jelasnya objek penelitian ini meliputi sebagai berikut:

- 1) Perilaku verbal dan nonverbal, yang digunakan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos.
- 2) Pengambilan peran *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos.
- 3) Komponen komunikasi yang membangun komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos.
- 4) Mitos sebagai pengetahuan yang khas bagi *Urang Pulo*.

2. Sumber Data

Berdasarkan sifat penelitian kualitatif, menurut Lofland dan Lofland (1984, dalam Moleong, 1993:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, sumber data yang berkaitan dengan kata-kata dan tindakan diperoleh dari informan. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan informan yang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian, dapat berupa arsip maupun dokumen resmi. Dalam hal ini data-data sekunder diperoleh dari buku, media massa, internet maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

PEMBAHASAN

1. Komunikasi Intrabudaya *Urang Pulo* dalam Proses Pewarisan Mitos

Mitos bagi *Urang Pulo* bukan hanya sekedar cerita, atau ujaran yang berisi pantangan tapi sebuah konsep, yang mengatur perilaku kehidupan mereka, yang berhubungan dengan kepatuhan dan rasa hormat kepada *karuhun*. Suyono (1985: 260) menjelaskan mitos adalah suatu seruan pada apa yang mereka alami, untuk membuktikan kebenaran dan kepercayaan mereka dalam tindakan-tindakan, yang merupakan konsepsi rakyat primitif tentang makhluk halus dan hubungannya dengan perbuatan-perbuatan manusia.

Secara umum mitos yang dikenal di Kampung Pulo lebih dikenal dengan kata *pamali*, kalau menurut tokoh Sunda pak arthur, dikenal dengan *Tutungkus*. Menurut sejarahnya mitos-mitos yang berlaku di Kampung Pulo, erat kaitannya dengan Embah Dalem Arif Muhammad, yaitu *karuhun* yang mendirikan Kampung Pulo.

Mitos-mitos yang ada di Kampung Pulo, sudah dianut oleh semua keturunan Embah Dalem Arif Muhammad kurang lebih 4 abad. Mitos ini sudah menjadi kekhasan budaya bagi *Urang Pulo*, yang mempengaruhi pola berpikir dan tingkah laku mereka. Fenomena ini terjadi karena mereka merasa mempunyai kedekatan dengan mitos-mitos tersebut, sebagai warisan *karuhun* mereka.

Mitos bagi sebagian orang merupakan

takhyul yang erat kaitannya dengan mistis, dan berupa cerita turun-temurun. Di setiap daerah mempunyai mitos-mitosnya sendiri, tapi seiring perubahan zaman banyak mitos yang tidak dikenal dan punah hal ini dijelaskan oleh Orlík (1992, dalam Sukatman, 2009:13) kepunahan itu disebabkan, terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah dipendengarkan lagi.

Selain karena tidak dipendengarkan dan diturunkan kepada generasi berikutnya, punahnya mitos disebabkan adanya pertentangan dengan nilai-nilai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia, menjadi salah satu alasan lain. Padahal bila ditelaah lebih dalam lagi, nenek moyang menciptakan mitos tidak sembarangan tapi ada manfaat yang dikandungnya, tapi akibat adanya informasi yang putus, pesan-pesan implisit itu pada akhirnya disalah artikan, dan pada akhirnya alasan yang paling gampang adalah mitos dihubungkan dengan hal-hal mistis.

Semua masyarakat Kampung Pulo beragama islam, tapi mereka tetap saja tidak meninggalkan kepercayaan akan mitos-mitos yang diwariskan para *karuhunnya*. Semua *Urang Pulo* meyakini akan kebenaran bahwa mitos-mitos itu harus dipatuhi dan dilaksanakan. Keyakinan akan mitos-mitos tersebut, menyebabkan sampai saat ini mitos itu masih diturunkan pada generasi berikutnya.

Charon (1999, dalam Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 44) proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai "pewarisan sosial". Charon mengembangkan pandangan dalam tulisan, sebagai berikut:

"Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita, misalnya memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi dan kebenaran dilabuhkan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal".

Penelitian ini mencoba menggambarkan komunikasi yang digunakan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos kepada generasi berikutnya. Pengkajian dan analisis mendalam mengenai pewarisan mitos di Kampung Pulo dilatar belakangi, bahwa masyarakat Kampung Pulo unik karena sistem kekeluargaan yang digunakan matrilineal dan terkesan eksklusif, yaitu hanya keturunan Eyang Embah Dalem Arif Muhammad yang bisa menjadi *Urang Pulo* dan tinggal di rumah adat, itu juga tidak semuanya hanya dari garis keturunan perempuan saja.

Perempuan merupakan pusat informasi, peranannya dalam proses pewarisan mitos, sangat penting, karena hanya garis keturunan perempuanlah yang akan menjadi penerus budaya yang ada di Kampung Pulo, dan berkewajiban menanamkannya kepada anak-anak dan cucunyanya.

Pada umumnya masyarakat di Kampung Pulo mengetahui mitos-mitos yang berlaku dari cerita orang tua yang bercerita sejak mereka kecil. Cerita tentang mitos atau pantangan yang berlaku di Kampung Pulo, sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kampung Pulo dalam mewariskan mitos kepada generasi berikutnya. Mitos-mitos yang berlaku itu sudah menjadi warisan dari para *karuhun*, yang harus dilestarikan dan diberitahukan kepada generasi berikutnya.

Proses pewarisan berlangsung sejak anak-anak sampai dewasa, dalam proses itu orang tua memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya warisan *karuhun*, dengan bercerita dan melakukan ritual adat. Orang tua sebagai sumber informasi rajin bercerita kepada anak dan cucunya mitos-mitos apa saja yang ada di Kampung Pulo, sedangkan ritual adat yang dilakukan yaitu ritual *ngibakan benda pusaka* dan ritual *ngukus padaringan*.

Itulah segelumit gambaran paling riil bagaimana masyarakat Kampung Pulo, mengetahui dan memaknai mitos-mitos yang ada sebagai merupakan *papagon*, bagi kehidupan mereka yang harus dilaksanakan dan dipatuhi, serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Komunikasi Intrabudaya dalam Keluarga Inti Pada Masyarakat Kampung Pulo dalam Proses Pewarisan Mitos.

Masyarakat Kampung Pulo adalah masyarakat yang unik, dimana kehidupannya di atur dengan budaya termasuk mitos didalamnya. Mitos ini hanya berlaku untuk masyarakat Kampung Pulo dan keturunannya. Mitos-mitos ini diwariskan, dari para *karuhunnya*, secara turun temurun. Proses pewarisan mitos ini terus berlangsung sampai sekarang. Proses pewarisan ditekankan pada komunikasi intrabudaya, dengan alasan semua masyarakat Kampung Pulo semuanya masih satu keturunan, dan penduduknya semua bersuku Sunda.

Masyarakat Kampung Pulo memegang teguh mitos yang berlaku disana, yaitu salah satu mitos yang berlaku disana adalah rumah hanya ditempati satu KK, yang berdasarkan hak waris garis keturunan perempuan atau matrilineal, jadi garis keturunan dalam keluarga berdasarkan

garis dari ibu.

Salah satu struktur inti budaya meliputi elemen seperti keluarga, adalah penting karena semuanya membawa kepercayaan yang paling penting dari suatu budaya. Pesannya tetap bertahan, dirasakan dan membantu untuk membentuk identitas anggotanya.

Departemen Kesehatan RI pada tahun 2008, memberikan pengertian keluarga yaitu: Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat, dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Untuk sekilas keluarga di Kampung Pulo, nyaris tidak berbeda dengan keluarga yang di masyarakat umumnya, yaitu terdiri dari bapak, ibu dan anak, tapi ada juga yang ditambah nenek. Kehidupan disana begitu sederhana tinggal di rumah-rumah *panggung* yang berjumlah enam buah.

Setelah lebih dalam lagi mengenal masyarakat Kampung Pulo, ada perbedaan keluarga di Kampung Pulo dengan keluarga di kampung sekitarnya seperti Ciakar, Cangkung, Leles dll. Masyarakat Kampung Pulo adalah sub budaya Sunda yang menganut matrilineal, di tengah-tengah masyarakat Sunda yang menganut patrilineal.

Terlepas dari sistem atau bentuk keluarga yang dianut dalam masyarakat, semua keluarga mengajarkan budaya dan menyediakan fondasi konsep pribadi kompetensi komunikasi pada semua anggotanya. Seperti yang diuraikan diatas pada masyarakat Kampung Pulo, perempuan mempunyai kedudukan terhormat.

Seperti dalam pandangan semesta masyarakat Sunda lama, perempuan memang menduduki tempat terhormat. Meskipun tidak sampai menduduki tempat terpenting dalam ruang publik (matriarkat), namun kedudukan perempuan amat terhormat dalam ruang domestik dan terlebih lagi ruang batin manusia Sunda. Pandangan Sunda lama, ini masih tergambar di keluarga di Kampung Pulo, bahkan lebih luas lagi, karena kedudukan perempuan dalam masyarakat adat sangat kuat, dimana dia yang berperan untuk meneruskan budayanya pada generasi berikutnya.

Meskipun *Urang Pulo* menganut matrilineal dalam sistem keluarga, tetapi laki-laki tetap saja menjadi pemimpin. Bapak atau suami merupakan orang yang sangat dihormati dan pemimpin keluarga, bapak berperan sebagai pencari nafkah bagi anggota keluarga, bapak membawa anaknya terutama yang laki-laki kesawah, ke situ dan kekebun, hal ini sebagai

upaya pengenalan kepada anaknya, untuk belajar dan memperhatikan bagaimana cara bertani, memancing, menarik rakit dan berkebun, hal itu dilakukan untuk bekal dia ketika dewasa.

Bapak biasanya mengajarkan hal-hal yang berurusan dengan mencari mata pencaharian. Ibu berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengurus kebutuhan rumah tangga, mulai dari memasak, mengasuh anak, mencuci dan kegiatan domestik lainnya.

Di Kampung Pulo perempuan bukan hanya berperan sebagai ibu dan istri, tapi sumber informasi bagi seluruh anggota keluarganya terutama anak dan cucu. Hal ini tidak dipisahkan secara historikal atau sejarahnya memang masyarakat Kampung Pulo, dikenal karena sistem matrilinealnya. Jadi perempuan Kampung Pulo dianggap lebih tahu atau dominan mengenai adat istiadat yang ada di Kampung Pulo. Mereka menceritakan mitos-mitos yang ada di Kampung Pulo pada anak dan cucunyanya. Ibu mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan setiap anggota keluarga, dengan naluri keibuannya, secara psikologis ibu mempunyai kedekatan, dengan anak-anaknya dan anggota keluarga yang lain.

Hasil penelitian di Kampung Pulo, peneliti mendapatkan gambaran bahwa keluarga inti terutama ibu dan nenek mempunyai peran penting dan dominan, dalam proses pewarisan mitos kepada generasi berikutnya.

Komunikasi yang digunakan, dalam keluarga inti di Kampung Pulo dalam proses pewarisan mitos, dengan cara bercerita dan melakukan ritual adat. Semua mitos ini dikenalkan, ditanamkan, diajarkan, dan dipraktikkan oleh anggota keluarga baik secara sadar maupun tidak sadar.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini peneliti menggambarkan komunikasi intrabudaya dalam keluarga inti pada masyarakat Kampung Pulo, dalam proses pewarisan mitos, dengan menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, dengan cara bercerita, dan ritual adat kepada anak dan cucunya.

Komunikasi verbal yang digunakan dalam proses pewarisan mitos, pada masyarakat Kampung Pulo, menggunakan komunikasi lisan dengan tatap muka. Proses pewarisan mitos dengan cara bercerita, melibatkan seluruh keluarga, dengan peran yang berbeda-beda, orang tua berperan sebagai pemberi informasi dan anak dan cucunya sebagai penerima informasi. Isi pesan yang diwariskan ibu dan nenek di Kampung Pulo, berisi mitos-mitos yang merupakan warisan *karuhun*, Kampung Pulo. Orang tua di Kampung Pulo berprinsip *lamun lain*

urang nu ngajaga warisan leluhur rek saha deui (kalau bukan kita yang menjaga warisan nenek moyang mau siapa lagi). Kesadaran inilah yang membuat mitos-mitos sampai saat ini masih terjaga dengan baik.

Orang tua di Kampung Pulo menceritakan mitos-mitos ini, tidak pernah ditentukan waktunya. Hal ini berbeda dengan proses pewarisan mitos berbentuk ritual adat, yang waktu pelaksanaannya ditentukan, dalam waktu-waktu khusus seperti malam Selasa dan malam Jumat.

Semua anggota keluarga inti *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos, mengatur peranan masing-masing, dan semuanya memiliki hubungan sesama sebagai keluarga. Hubungan keluarga itu tercermin di dalam makna sapaan yang biasa digunakan masyarakat Kampung Pulo, misalnya bapak (sebutan untuk ayah), mama (sebutan untuk ibu), ema (sebutan untuk nenek), *aki* (kakek).

Sebutan-sebutan itu sering digunakan keluarga di Kampung Pulo, untuk menyebutkan sanak familinya. Sebutan ini untuk mengetahui kedudukan sosial dan peranan dalam keluarga, hal ini penting untuk memberikan dan menumbuhkan nilai-nilai budaya pada anak-anak Kampung Pulo, untuk selalu bersikap menghormati yang lebih tua dan menyayangi pada yang lebih muda.

Dalam proses pewarisan mitos, orang tua berusaha melibatkan semua anggota keluarganya terutama anak-anak, hal ini untuk menanamkan kecintaan pada budaya yang ada di Kampung Pulo, dan mencegah keterasingan akan semua budaya *karuhunnya*.

Informasi yang diterima anak-anak di Kampung Pulo, didapatkan dari orang tua inti yang tinggal serumah yaitu ibu dan bapak, untuk 2 rumah ditambah nenek. Informasi mengenai mitos ini juga bisa di dapatkan dari kerabat keluarga yang lain seperti nenek, kakek, kakak, paman dll, tapi itu untuk keturunan yang tinggal diluar area Kampung Pulo.

Meskipun ibu dan nenek mempunyai peranan dominan, dalam keluarga inti, ternyata berdasarkan temuan di lapangan ayah juga ikut berperan, dalam menceritakan mitos-mitos itu kepada anak-anaknya. Tidak semua ayah yang berperan aktif menceritakan mitos-mitos di Kampung Pulo, hanya ayah yang sama-sama keturunan Kampung Pulo saja atau yang sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di Kampung Pulo, yang biasanya aktif menceritakannya, hal ini disebabkan ayah sudah tidak asing akan adat istiadat yang ada di Kampung Pulo, termasuk mengetahui mitos-mitos apa saja yang berlaku di

sana.

Untuk kategori ayahnya aktif menceritakan mitos-mitos kepada anak-anaknya contohnya keluarga pak Umar dan teh tati. Keluarga pak Umar dan teh tati merupakan contoh pernikahan yang dilakukan diantara masyarakat Kampung Pulo. Teh tati dan pak Umar sama-sama keturunan generasi 9. Teh tati adalah anak Pak Cucu yang dahulunya merupakan sesepuh adat di Kampung Pulo, dan pak Umar merupakan anak dari wakil kuncen dahulunya. Untuk jelasnya teh tati bercerita sebagai berikut:

Tete mah teu pernah kaluar ti Kampung Pulo pas nikah jeng pak Umar langsung calik di bumi ma Naah, tapi sepuh tete mah tos tujuh tahun ngalih ka Cangkuang. (sejak kecil tete tidak pernah keluar dari Kampung Pulo, waktu nikah sama pak Umar tete langsung tinggal di rumah ma Naah, tapi saat ini orang tuanya sudah 7 tahun tinggal diluar area Kampung Pulo, tepatnya di Desa Cangkuang).

Waktu ditanya apakah Teh Tuti tahu mitos-mitos yang berlaku di Kampung Pulo, dan apakah sering menceritakannya pada kedua anaknya, teh Tati menjelaskan:

Neng ari nu teu kengeng sareng dilarang didiemah tete terang ti pun bapak, kan kapungkurna sesepuh didie sateu awan ngalih mah, mung tos 7 tahun ngalih ka Cangkuang. ari nu sering cerita mitos-mitos aya di Kampung Pulo ka Ama mah pak Umar jeng si ema, da barudak ayena mah araplen nyarira. Lamun aya tamu atawa pengunjung nu narosken sejarah Kampung, sok ngiring ngadanguken, komo mun aya saderekna ti bandung lalburan ngarinep. Didiema, teu kengeng aya sato berkaki opat, lamun istri nu tos nikah kedah ngalih paling lami 2 minggu, upama caan gaduh bumi sok ngontrak hela, teras mun nu gaduh hak waris ngacicingan bumi adat teh ngan istri hungkul. (neng kalau yang dilarang disini tete tahu dari bapak, dia dulunya adalah sesepuh adat sebelum dia pindah ke Cangkuang, tapi sekarang sudah 7 tahun pindah ke daerah Cangkuang, kalau yang sering menceritakan mitos yang ada di Kampung Pulo ke Ama, adalah Pak Umar dan Ma. Anak-anak sekarang tahu sendiri karena sering mendengar bapaknya cerita kalau lagi ada tamu yang menanyakan asal-usul Kampung Pulo atau ketika saudara-saudaranya dari Bandung datang ketika liburan. mitos-mitos yang berlaku di Kampung Pulo dilarang memelihara hewan berkaki empat, kalau sudah menikah hanya diberi waktu 2 minggu dan harus segera pindah, kalau belum punya rumah biasanya ngontrak, yang berhak tinggal di rumah adat hanya perempuan)

Dari informasi diatas ternyata dalam keluarga di Kampung Pulo, ternyata bapak yang berperan aktif dalam proses pewarisan mitos, hal ini terjadi pada keluarga dimana perkawinan antara ayah dan ibu sama-sama *Urang Pulo*, dan si ayah punya kedudukan di masyarakat Kampung Pulo, sebagai sesepuh adat. Anak lebih mencari informasi kepada bapaknya.

Rama adalah anak teh tati dan pak Umar merupakan generasi ke 10 menjelaskan:

Abdi mah apal na ti bapak, Abdi nu sok nanyaken, ngadongengna bapak pas sok mancing mun di bumi tara, didie pamali hewan berkaki empat seperti sapl, kambing, ulah nako goong gede. (saya hapal dari bapak, saya yang suka menanyakan, mendongengnya bapak, kalau lagi mancing kalau dirumah jarang, disini kan dilarang ada hewan berkaki empat, menabuh Goong besar).

Pak Dirman punya cerita lain lagi dari mana dia tahu mitos-mitos yang ada di Kampung Pulo. Pak Dirman memang tidak dibesarkan di Kampung Pulo, tapi istrinya teh Imas jadi dia ikut istrinya tinggal di Kampung Pulo, tapi dahulu kakeknya merupakan keturunan Kampung Pulo sehingga dia tidak asing dengan budaya yang ada di Kampung Pulo, berdasarkan cerita kakeknya. *Atos bade tilu taunan calik didieu, Abdi katurunan keneh tapi ti aki, jeng teh Imas teu masih rerehan, alit mah henteu didieu tapi ageng di Ciakar, tapi ari sejarahnya sami diluar ge terang teh ti pun aki, da keturunan tidieu ngan i pameget.* (sudah tiga tahun saya tinggal di sini, saya masih keturunan dari sini juga tapi dari kakek, jadi sama teh Imas masih ada hubungan keluarga, sejak kecil tidak pernah tinggal disiri tapi di Ciakar, tapi kalau sejarahnya diluar sama saja, tahu dari kakek karena keturunan dari sini tapi dari garis keturunan laki-laki).

Hal itu tidak terjadi pada semua keluarga yang ada di Kampung Pulo, sebagian besar penduduknya tetap saja, mengetahui mitos-mitos yang ada di Kampung Pulo, dari ibu atau neneknya. Seperti yang dijelaskan dodie, cucu ma Naah, yang sekarang duduk dikelas 2 SMP Leles berikut ini:

Saya tahu mitos-mitos yang disini dari ema, kalau lagi main ke rumah adat, seperti tadi boleh memelihara hewan berkaki empat memukul gong besar, dan banyak lagi.

Ibu dan nenek berperan aktif dalam menceritakan nilai-nilai budaya yang berlaku di Kampung Pulo, termasuk mitos didalamnya. Itu bereperan karena tugasnya dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga, yang lebih banyak

waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anaknya, ibu mempunyai kedekatan yang lebih kuat kepada anak-anaknya.

Seperti yang sudah dijelaskan perempuan Kampung Pulo unik, karena mereka mempunyai kewajiban yang lebih besar pada *karuhunnya*, bila dibandingkan laki-laki karena garis keturunan dari merekalah yang akan bisa tinggal di Kampung Pulo, dan yang akan meneruskan dan melestarikan budaya peninggalan *karuhun*. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti mengkategorikan keluarga inti dalam proses pewarisan mitos, pada masyarakat Kampung Pulo, sebagai berikut:

- 1) Keluarga inti dimana ayah dan ibu yang aktif mewariskan mitos, kepada anggota anak-anaknya. Keluarga yang aktif dalam menceritakan mitos-mitos yang berlaku di Kampung Pulo, adalah ibu dan ayahnya, sama-sama keturunan Kampung Pulo.
- 2) Keluarga inti dimana hanya ibu yang aktif mewariskan mitos kepada anak-anaknya. Kategori ini biasanya untuk keluarga dimana pernikahan ibu berasal keturunan Kampung Pulo, dan ayah berasal dari luar Kampung Pulo, jadi hanya ibulah yang menjadi sumber utama informasi bagi anak-anaknya.
- 3) Keluarga inti, dimana ayah yang aktif mewariskan, mitos kepada anak-anaknya. Kategori ini biasanya, ibu dan ayah sama-sama keturunan Kampung Pulo. Ibu memberikan penjelasan, bahwa suaminya atau bapak bisa memberikan informasi yang sama kepada anak-anaknya. Tapi dalam kategori ini ada juga keluarga inti, ayah yang aktif, meskipun dia bukan keturunan Kampung Pulo, biasanya ayah yang masuk kategori ini dia mempunyai kedudukan sosial di Kampung Pulo, seperti menjadi kuncen atau sesepuh adat.

Dalam keluarga inti di Kampung Pulo, nenek mempunyai peran sebagai pusat informasi dan konfirmasi untuk anak dan cucunyanya. Nenek berperan pusat informasi karena dia sering menceritakan mitos-mitos tersebut kepada seluruh anggota keluarga, yaitu anak dan cucunya, baik yang tinggal serumah di Kampung Pulo, maupun yang tinggal di luar Kampung Pulo. Sedangkan untuk peran konfirmasi, nenek berusaha menjelaskan hal-hal yang terbatas diketahui oleh ayah dan ibu. Nenek adalah orang yang yang dituakan bagi seluruh keluarga, selain usianya paling tua di rumah, pengalaman hidupnya yang lebih banyak, dan dianggap lebih tahu mengenai keberadaan mitos-mitos sejak zaman dahulu.

Nenek bercerita biasanya ketika cucunyanya sedang berkumpul, yang waktunya tidak pernah ditentukan, dan bertempat di dalam rumah adat. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarganya, nenek menggunakan bahasa Sunda yang halus, yang masih menggunakan undak-unduk bahasa. Ketika nenek bercerita kepada cucunya, mengenai mitos-mitos yang dilarang di Kampung Pulo, dia juga berusaha menjawab ketika ada pertanyaan dari cucunya, dalam penjelasannya dia biasanya banyak mengeluarkan kata *pamali*, dan tidak bersedia mengungkapkan alasannya. Nenek sangat hati-hati, untuk mengungkapkan arti dari mitos-mitos yang diceritakannya, dalam bercerita dengan cucunya, nenek mempunyai gaya tersendiri, cenderung lebih implisit tidak lugas.

Seperti yang tergambar disuatu sore saat ma Naah bercerita kepada rama, ketika itu rama pulang bermain rakit dengan teman-temannya Ivi, Izam dan Dodi. Seperti biasanya ma Naah duduk di kursi berwarna merah yang ada di ruang tamu, sedangkan Rama sambil berdiri melihat jaring ikan yang tergantung di dinding yang terbuat dari bilik bambu, karena seperti Rama tidak terlalu mendengarkan dengan seksama, sambil nyirih ma Naah mulai bercerita, dan terjadi sebuah percakapan pendek antara ma Naah dan rama sebagai berikut:

Ma Naah: *rama mun tos ageung teras mun nikah teh, teu tiasa calik didieu deui, da nu tiasa calik didiemah ngan istri, paling ge saminggon atawa dua minggu dipasihah waktos, kedah ngalih*(kalau sudah dewasa dan menikah tidak bisa tinggal di rumah adat sini, hanya untuk perempuan paling diberi satu minggu atau dua minggu untuk tinggal, nantinya harus pindah)

Rama: sambil terdiam sebentar lalu dia bertanya *naha kunaon ma?*

Ma Naah: *kan pamali anu hak nyalikan bumi tuemah ngan istri, ieu ge ema jeng bapak calik didieu ngiring kasi mama*. Sambil terus menyirih ma Naah melanjutkan ceritanya, *didiemah seer pamalina, teu kengeng ngingon kukutan anu cokorna opat, ulah nakol goong ageung, saleresna kapungkurmah seer pisan nu pamali, tapi murangkalih ayena tos seer dilanggar, sareng tos camal mereun*. (pamali yang berhak tinggal di rumah ini hanya perempuan, ini juga ema dan bapak tinggal disini ikut mama. Disini banyak pantangan, seperti tidak boleh memelihara hewan beraki empat, jangan menabuh gong besar, sebenarnya dahulu banyak pantangannya tapi anak-anak sekarang sudah banyak melanggar jadi sudah *camal*)

Rama : sambil terus melihat jaring ikan rama hanya terdiam sepertinya dia tidak terlalu tertarik, untuk melanjutkan percakapan dengan neneknya, dia hanya melihat dan terdiam sepertinya setuju.

Sikap acuh Rama ini bukan tanda dia tidak peduli, hal ini sebagai sikap biasa, Rama mengungkapkan dia sudah sering diceritakan, mitos-mitos yang ada di Kampung Pulo dari pak Umar. Berbeda ketika ma Naah bercerita kepada cucunya yang tinggal diluar Kampung Pulo, seperti Dodi cucu ma Naah yang tinggal di daerah cangkang, ketika libur sekolah dia sering berkunjung kerumah neneknya, malahan Dodi aktif menanyakan sejarah, mitos-mitos yang ada di Kampung Pulo kepada neneknya, ketika ditanya alasannya, dia bercerita karena ibunya jarang sekali menceritakannya, hanya ketika main di Kampung Pulo dan bertemu neneknya dia bisa mengetahui mitos-mitos yang ada di Kampung Pulo.

Anak-anak dalam sebuah keluarga merupakan amanat dan rahmat dari Tuhan, dan merupakan generasi penerus, serta pelestari norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karenanya, keluarga terutama orang tua, sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, diharapkan mampu menjadi peletak dasar dalam pembentukan karakter yang baik abagi anak, sebagai landasan pengembangan kepribadian anak hingga dewasa.

Berbagai budaya dicoba ditanamkan pada anak sejak dini, dalam lingkungan keluarga. Penanaman budaya, dilakukan dengan suasana kasih sayang dan keteladanan yang menciptakan, hubungan yang harmonis serta komunikasi yang efektif antar anggota keluarga. Hal ini merupakan fundamental dan dasar bagi berkembangnya kepribadian anak.

Anak dan cucu merupakan tujuan dari proses pewarisan mitos-mitos yang dilakukan orang tua, dalam keluarga inti pada masyarakat Kampung Pulo, karena anak dan cucu merupakan generasi penerus. Anak dan cucu harus tetap mematuhi dan melaksanakan segala mitos-mitos itu yang sudah berabad-abad, diyakini oleh semua masyarakat Kampung Pulo, sebagai keturunan Embah Dalem Arif Muhammad.

Masyarakat Kampung Pulo selalu berujar *nu bakal nerusken kahirupan di Kampung Pulo kaharep, teh teh anak incu.* (jodi yang bakal melanjutkan di masa depan kehidupan di Kampung Pulo adalah anak dan cucunya).

Mitos-mitos yang diturunkan menggunakan ujaran, dan bersifat persuasif, sesepuh adat selalu berujar pada anak-anak dan cucunya:

Kalau disini tidak ada paksaan atau sakti harus dilaksanakan, kalau mereka percaya silahkan, kalau tidak itu terserah masing masing pribadinya, kewajiban orang tua hanya hanya menyampaikan, sedangkan untuk dilaksanakan terserah mereka, kalau ingin kehidupannya berkah pasti mengik apa yang menjadi *papagon*, masyarakat Kampung Pulo sejak zaman dahulu, tapi kalau tidak balik lagi mereka yang akan merasakannya, balik pada dirinya sendiri.

Dengan ujaran yang tertanam seperti ini masyarakat Kampung Pulo sadar, agar mitos-mitos ini menjadi, *papagon* dan aturan yang ditanamkan kepada anak dan cucunya mereka sejak dini, karena di pundak anak dan cucunya yang akan meneruskan segala mitos dan budaya yang ada di Kampung Pulo.

Perkembangan zaman anak-anak Kampung Pulo saat ini berbeda zaman dengan orangtuanya dahulu. Anak-anak Kampung Pulo sekarang mudah mendapat akses pendidikan sekolah, ser mudahnya interaksi dengan orang luar, hal ini membuat anak-anak Kampung Pulo lebih kritis terkadang hal ini menjadi kesulitan dalam proses pewarisan mitos, seperti yang diceritakan ma Omoh sebagai berikut:

Basa kapungkur tuju alit Kampung Pulo daerahna masih leweung, pendudukna sien pise teu wani ngalanggar naon woe nu dilaran didieu, abdi mah terang sagala pantangan carita sepuh, ari burudak babela mah mun cokolot pamali eta tos cekap, sadayana teu aya wantunen narosken, bentien jeng burudak aye lamun dipasihen terang teh kudu dijelaskan bej beasna. (saat dia masih kecil Kampung Pulo daerahnya masih berupa hutan, penduduknya takut untuk melanggar apa saja yang dilaran disini, saya tahu segala pantangan disini di cerita orang tuanya, kalau waktu dia anak-anak kalau orang tuanya bilang pamali itu sudah cukup, semuanya tidak berani bertany alasannya, berbeda dengan anak-anak sekarang kalau dikasih tahu harus dijelaskan alasan alasannya).

Keluarga inti aktif mendongeng dan melakukan ritual-ritual adat, yang mengandung pesan budaya yang disampaikan dari orang tua kepada anak dan cucunya, dalam rangka mengenalkan norma-norma yang berlaku di Kampung Pulo pada generasi berikutnya. Proses pewarisan ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *karuhun* agar mitos-mitos ini tetap dipatuhi.

Waktu bercerita yang dilakukan orang tua

tidak pernah ditentukan waktunya, tergantung situasi dan kondisi. Pada umumnya orangtua, terutama ibu menceritakan mitos-mitos itu, ketika berkumpul contohnya sore hari, atau malam hari ketika semua sedang berkumpul, dan bertempat di dalam rumah adat. Sedangkan bapak bercerita justru siang hari, tapi tempatnya biasanya diluar rumah ketika sedang beraktifitas seperti lagi memancing. Bapak lebih sering bercerita pada anak laki-lakinya, dengan lebih personal, karena hanya berdua.

Gaya komunikasi antara ayah dan ibu berbeda, ketika bercerita pada anak-anaknya. Gaya komunikasi ayah cenderung lugas dalam penjelasan kepada anak-anaknya, disertai ayah mengemukakan penjelasan latar belakang hingga, maksud dan tujuan mitos-mitos tersebut. Gaya komunikasi ibu lebih implisit, hanya menjelaskan mitos-mitos apa saja yang berlaku di Kampung Pulo, tanpa penjelasan lebih lanjut.

Saat ini Kampung Pulo adalah tempat tujuan wisata, banyak sekali pengunjung dan peneliti yang menanyakan sejarah dan adat istiadat yang ada di Kampung Pulo. Ada dampak positif dari fenomena ini, dimana proses penceritaan mitos ini, dilakukan hampir setiap hari. Terutama ketika banyak pengunjung dan peneliti bertanya pada masyarakat Kampung Pulo, kuncen dan sesepah adat merupakan orang yang biasanya menjelaskan, mengenai budaya yang ada di Kampung Pulo termasuk mitos-mitos yang berlaku didalamnya. Peneliti menemukan dilapangan anak-anak Kampung Pulo, sering mendengarkan dan menjadi pendengar pasif, ketika orang tuanya sedang menceritakan mitos-mitos itu kepada pengunjung atau peneliti.

Bentuk pewarisan seperti itu biasanya terjadi pada keluarga yang mempunyai kedudukan di Kampung Pulo seperti keluarga pak Atang, yang bertugas sebagai kuncen. Rumah pak atang setiap hari banyak tamu kerumahnya, baik yang bertujuan ziarah, meneliti dan hanya berkunjung, tapi semuanya mempunyai, keinginan yang sama untuk mengetahui adat istiadat yang berlaku di Kampung Pulo, termasuk mitos-mitosnya. Ketika pak Atang lagi menjelaskan kepada tamunya biasanya anak-anaknya juga ikut mendengarkan, terutama pada malam hari, ketika seluruh keluarga berkumpul. Seperti yang dijelaskan Pak atang sebagai berikut:

Bapak disini sudah tiga tahun diberikan kepercayaan menjadai kuncen, kita harus menjaga makam Embah Dalem Arif Muhamad karena beliau penyebar agama Islam dan *karuhun* masyarakat Kampung Pulo.

Pantangan yang pertama sebagai juru kunci yang berziarah malam rabu sampai ke hari rabu

tidak diperbolehkan berziarah. Satu rumah tidak diperbolehkan ada dua KK, kalau mengadakan hiburan yang ada di wilayah Kampung ini kebawah tidak boleh memakai Goong besar, masyarakat adat tidak boleh memelihara di Kampung Pulo, kalo yang tidak berhak.

Ketika ditanya mengenai apakah pak atang suka cerita kepada anak-anaknya:

Keturunan bapak disini karena udah tahu keadaan disini apa yang boleh dan apa yang tidak boleh itu anak-anak udah tahu, tidak bapak ceritakan udah tahu karena keturunan disini dari awal anak-anak sudah tahu, karena melihat orang tuanya bagaimana perjalanan orang tuanya, disini malam rabu tidak boleh berziarah, maka ketika ada orang mau berziarah anak-anak udah tahu, bilanginya begini bapak sekarang malam Rabu tidak akan ada tamu bisa tidur lama.

Penjelasan kuncen itu ternyata sama dengan keterngan Ade anaknya sebagai berikut:

Abdi terang nu pamali didie ti bapak jeng si ema kan sok aya tamu nu narosken jadi sok ngiring ngadekeken, lamun mama jarang cerita paling lamun aya tugas ti sakola kakara narosken ka mama, trus dicaritaken naon wae nu pamali di Kampung Pulo. (saya tahu pantangan disini dari bapak dan nenek, karena suka ada tamu yang menanyakan, jadi suka ikut mendengarkan, kalau mama jarang menceritakan kalau ada tugas dari sekolah, baru saya menanyakan ke mama, terus baru dia menceritakan pantangan apa saja yang ada di Kampung Pulo).

Berdasarkan penelitian dilapangan, diperoleh gambaran mengenai peranan masing-masing anggota keluarga dan isi pesan yang disampaikan untuk diwariskan. Hal ini penting untuk tetap menjaga kelestarian budaya agar anak-anak mempelajari dan melaksanakannya. Dengan proses pewarisan mitos ini anak-anak diharapkan berperan dan bertanggung jawab untuk ikut menjaga budaya warisan *karuhun*.

Meskipun hanya satu KK yang tinggal di dalam rumah adat di Kampung Pulo, tapi komunikasi dengan keluarga yang tinggal diluar Kampung Pulo terbina dengan baik. Hal itu terlihat hampir setiap hari keluarga yang tinggal diluar Kampung Pulo berkunjung selain untuk bersilaturahmi, mereka datang untuk berdagang di kios-kios yang berada di sekita Situ Canguang.

Keturunan yang tinggal jauh di luar kota, sering datang berkunjung dan bersilaturahmi ketika hari libur, terlebih lagi pada libur sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada batas jarak kedekatan dalam keluarga, dimanapun mereka tinggal silaturahmi harus tetap terjaga. Keluarga yang tinggal di luar Kampung Pulo, tetap saja mengetahui mitos-mitos apa saja yang ada disana, karena ketika mereka kecil orang tuanya rajin bercerita, makanya ketika mereka hidup diluar tetap saja *papagon*, itu tertanam kuat dan dipatuhi. Untuk anak-anak keturunan Kampung Pulo yang tinggal diluar, biasanya mengetahui mitos-mitos itu dari neneknya. Ketika libur sekolah biasanya keluarga yang tinggal di luar Kampung Pulo, terutama cucunya menginap beberapa hari atau main siang hari saja, disanalah kesempatan keturunan yang tinggal di luar Kampung Pulo, untuk bertanya kepada sanak familinya, mitos-mitos apa saja yang ada di Kampung Pulo, tapi yang paling sering menjadi tempat bertanya adalah nenek.

Proses pewarisan mitos di Kampung Pulo ditunjang dengan artefak yang ada dalam proses pewarisan mitos. Rumah-rumah adat di Kampung Pulo tidak mengalami perubahan bentuk, jumlah serta bahan bangunannya masih sama sejak abad VII. Rumah di Kampung Pulo semua beratap *jolopong* (memanjang), menggunakan bahan kayu, bambu untuk biliknya, dan *pahupuh* untuk lantainya, yang berbeda hanya satu bahan atapnya kalau zaman dahulu menggunakan *erih* kalau sekarang menggunakan genting, hanya satu rumah yakni rumah kuncen yang tetap sama menggunakan *erih* untuk atapnya.

Bangunan rumah yang berbahan kayu dan bambu, berbentuk *jolopong*, bukan hanya rumah tempat tinggal dan berteduh, tapi merupakan simbol bagaimana *Urang Pulo* masih memegang teguh budaya warisan *karuhun* (nenek moyang). 6 buah rumah itu melambangkan 6 anak perempuan dan 1 buah masjid melambangkan 1 anak laki-laki dari Embah Dalem Arif Muhammad. Tata letaknya berbentuk huruf U, dimana masing-masing 3 rumah tiap deretnya, ditambah satu masjid tengah-tengahnya. Kedua deretan rumah itu tidak boleh ditambah atau dikurangi, dan hanya boleh didiami oleh 1 KK. Posisi rumah yang saling semua berjejer dan saling berhadapan, hal ini mengandung filosofi bahwa semua masyarakat Kampung Pulo satu keluarga yang harus *nalingaken* (saling memperhatikan).

Para penghuni rumah adat di Kampung Pulo, diatur dengan segala mitos yang berlaku disana, mereka harus mampu menjalankannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, salah satu kewajibannya yaitu mewariskan mitos-mitos itu kepada anak-anaknya. Hal itu

mutlak dilakukan sebagai kewajiban untuk menanamkan adat istiadat yang berlaku di Kampung Pulo kepada seluruh anggota keluarganya, ketika satu keluarga memutuskan untuk tinggal di rumah adat.

Untuk menggambarkan peranan keluarga inti pada masyarakat Kampung Pulo, dalam proses pewarisan mitos, yang ditekankan pada aspek Komunikasi Intrabudaya. Peneliti menggambarkannya sebagai berikut:



Gambar 2.
Model Komunikasi Intrabudaya dalam Keluarga Inti Urang Pulo dalam Proses Pewarisan Mitos

3. Interaksi Simbolik *Urang Pulo* dalam Proses Pewarisan Mitos

Menurut teoritis interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Simbol yang paling kuat dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Bahasa menjadi alat manusia memahami dunia ini. Berdasarkan hasil penelitian simbol yang paling sering digunakan dalam proses pewarisan mitos, dengan cara penggunaan bahasa Sunda. Bahasa bisa mengkomunikasikan gagasan dan pikiran. Orang tua, dalam proses pewarisan mitos kepada anak dan cucunya, sehingga dapat mengikuti dan terlibat dalam peristiwa komunikasi atau komunikasi yang akan diungkapkan.

Bahasa merupakan simbol yang paling sering digunakan masyarakat Kampung Pulo dalam komunikasi dan interaksi diantar sesama, baik sehari-hari maupun dalam proses pewarisan mitos. Bahasa verbal yang

digunakan adalah bahasa Sunda, sedangkan bahasa nonverbalnya tergambar dalam ritual adat.

Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, oleh karena itu sudah pasti manusia berkomunikasi melalui bahasa, dan karena bahasa ada dalam kebudayaan maka orang pasti berkomunikasi dalam budaya (intrabudaya), antarbudaya, dan lintas budaya.

Mulyana (2000:83) dalam interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal. Tindakan verbal merupakan ujaran, ucapan, dan kata-kata yang dimengerti, sedangkan tindakan nonverbal merujuk kepada semua perilaku manusia yang bermakna selain dari mekanisme linguistik.

Esensi Interaksi Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Jones (1985:60, dalam Mulyana 2000: 71) Menjelaskan teoritis Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah

Interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Simbol-simbol komunikasi ini digunakan, untuk mempengaruhi perilaku dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pewarisan mitos. Membahas simbol memang hal yang menarik, karena setiap masyarakat mempunyai simbol-simbolnya sendiri yang dimaknai anggotanya berbeda-beda. Tapi pada masyarakat adat perbedaan makna itu lebih sedikit, karena simbol-simbol ini sudah digunakan dalam waktu yang lama dan tertanam kuat, karena adanya proses komunikasi dan Interaksi yang terus menerus.

Secara sederhana simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu, dan frekuensi penggunaannya yang paling tinggi ada dalam bahasa. Bahasa yang digunakan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos terdiri dari susunan kata-kata, kata-kata disusun oleh simbol sehingga bahasa merupakan susunan berlapis-lapis dari simbol, yang ditata menurut kaidah bahasa Sunda. Pada gilirannya bahasa dibentuk oleh sebuah kebudayaan.

Oleh karena itu bahasa Sunda merupakan komponen budaya yang paling penting dalam

proses pewarisan mitos, karena mempengaruhi penerimaan semua komunikasi yang berlangsung. Liliweri (2003: 135-136) menjelaskan:

Manusia belajar budaya dengan cara berkomunikasi, sebagai medianya nya adalah bahasa yang dipelajari secara verbal melalui kata-kata dan nonverbal. Setiap hari kehidupan manusia dikelilingi kata-kata, seolah-olah mempunyai kekuatan luar biasa untuk menyatakan maksud orang kepada sesamanya, dan jangan lupa kata-kata itu ada dalam setiap bahasa, umat manusia karena bagian dari kebudayaan untuk menyatakan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan.

Bahasa menunjukkan sebuah gejala kesadaran karena diproses memori, emosi dan pemikiran. Bahasa dapat membantu kita memiliki kemampuan memahami menggunakan simbol, khususnya simbol verbal dalam pemikiran dan berkomunikasi. Sebuah simbol adalah representasi dari sesuatu. Oleh karena itu maka belajar berbahasa sama dengan belajar berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menyampaikan ide/pikiran dalam makna-makna tertentu secara efektif dan spontan.

Hal itu juga terjadi pada masyarakat Kampung Pulo, mitos-mitos yang diwariskan menggunakan bahasa Sunda, karena simbol yang digunakan merupakan simbol yang digunakan sehari-hari, sehingga mudah diterima, bahasa nonverbal, dengan cara ritual adat, ternyata dianggap lebih menarik sebagai cara mewariskan mitos-mitos yang ada di Kampung Pulo, karena dianggap tidak membosankan dan unik, khususnya bagi anak-anak, meskipun mereka lebih sulit untuk memaknainya, tapi mereka sangat suka dilibatkan ketika ritual adat dilakukan di Kampung Pulo.

Simbol-simbol komunikasi intrabudaya yang digunakan dalam proses pewarisan mitos, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, menggunakan simbol-simbol intrabudaya, yang terlihat dan tidak terlihat. Simbol-simbol intrabudaya diambil dari nilai-nilai budaya yang sudah turun-temurun digunakan masyarakat Kampung Pulo. Simbol-simbol yang digunakan merupakan simbol-simbol dari alam, yang akan membuat kagum ternyata, nenek moyang begitu cerdas membungkusnya agar diturunkan kepada generasi berikutnya, yang beri manfaat bukan hanya pada masa lalu, tapi masa sekarang dan masa yang akan datang.

Penggunaan simbol-simbol ini apabila digali lebih dalam, sebenarnya untuk mempermudah

proses pewarisan mitos kepada generasi berikutnya, karena setiap mitos mengandung nilai-nilai budaya, yang menjadi *papagon Urang Pulo*, untuk selalu menghormati nenek moyang, sesama manusia, alam semesta dan yang paling utama adalah Tuhan YME.

4. Pengetahuan dalam Proses Pewarisan Mitos Pada Masyarakat Kampung Pulo

Mitos merupakan pengetahuan bagi masyarakat Kampung Pulo, yang diwariskan dari para *karuhunnya*, dan menjadi kekhasan. Pengetahuan dalam konteks penelitian ini adalah mitos-mitos, yang merupakan hasil dari komunikasi yang dilakukan masyarakat Kampung Pulo. Pada proses pewarisan mitos, orang tua berusaha menanamkan, mengajarkan mitos-mitos itu kepada anak dan cucunya, yang pada akhirnya menjadi pengetahuan bagi seluruh keturunan Kampung Pulo.

Pengetahuan ini penting peranannya bagi generasi berikutnya, untuk menjadi jati diri *Urang Pulo*. Pandangan Schutz (dalam Mulyana, 200:62) menjelaskan :

Kategori pertama dalam pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain. Kategori kedua pengetahuan adalah berbagai pengkhasan yang terbentuk dan dianut semua anggota suatu budaya, terdiri dari mitos, pengetahuan budaya dan akal sehat. Berdasarkan karakteristik dunia sosial demikian, intersubjektivitas berlangsung dalam berbagai macam hubungan dengan orang lain, termasuk orang-orang dekat yang berbagi ruang dan waktu dengan kita dalam komunikasi tatap muka, yang hidup dengan sezaman dengan kita tetapi tidak kita kenal. Pengetahuan kita mengenai diri kita berubah ketika kita memasuki dan keluar dari hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan kategori pengetahuan yang diungkapkan Schutz, peneliti akan menjelaskan pengetahuan yang didapatkan masyarakat Kampung Pulo, merupakan hasil dari proses pewarisan mitos, yang dilakukan secara terus menerus yang melibatkan semua generasi.

Peneliti menemukan masyarakat Kampung Pulo, memenuhi dua kategori pengetahuan itu, meskipun kategori kedua lebih menonjol. Pengetahuan masyarakat Kampung Pulo merupakan pengkhasan yang terbentuk dan dianut semua, anggota masyarakatnya. Mitos-mitos merupakan pengetahuan yang khas yang tidak ada di masyarakat lainnya.

Proses pewarisan mitos bukan hanya sekedar

penyampaian pesan saja, tapi lebih dalam lagi dalam proses pewarisan mitos itu adalah pengetahuan-pengetahuan masyarakat Kampung Pulo, dipertukarkan dan diwariskan secara turun-temurun, antar generasi, yang pada akhirnya membentuk jati diri *Urang Pulo*, yang sesuai dengan harapan para *karuhunnya*.

Pengetahuan mitos pada masyarakat Kampung Pulo, tidak lekang oleh waktu bahkan telah membangun budaya khas bagi *Urang Pulo* yang sulit dilepaskan. Mitos yang lahir adalah hasil dari pemikiran yang luhur dan bernilai budaya yang tinggi, yang berisi pengetahuan bagi seluruh masyarakat Kampung Pulo.

Pengetahuan-pengetahuan yang terkandung dalam proses pewarisan mitos, berisi pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang didalamnya ada syukur kepada Tuhan YME yang selalu melimpahkan rahmatnya, horma kepada orang tua dan kepada nenek moyang selalu menjaga rasa persaudaraan, kerukunan, toleransi dan kearifan lokal, menjaga keseimbangan alam. Agar bisa hidup *tata tentren kertaraharja*.

Nenek moyang zaman dahulu begitu cerdas membungkus pengetahuan-pengetahuan itu dalam ujaran yang hanya diturunkan dengan carilisan atau ritual, dimana makna satu ujaran saja mempunyai penjelasan dan pengetahuan yang berbeda-beda, tergantung prespektif individu masing-masing. Pengetahuan yang terkandung dalam mitos, bersifat implisit dan mempunyai banyak makna, tergantung orang memaknainya.

Inti dari pengetahuan yang diperoleh dari proses pewarisan mitos pada masyarakat Kampung Pulo adalah sama, yaitu untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang akan menjadi pedoman hidup, bagi setiap generasi yang bermanfaat bukan hanya saat sekarang tapi sampai waktu yang akan datang.

Sebagian besar masyarakat Kampung Pulo memaknai budayanya termasuk mitos didalamnya, selalu berhubungan dengan hal-hal gaib. Semua perilaku yang ditunjukkan secara verbal dan nonverbal ketika mewariskan, selalu berhubungan dengan kepercayaan akan leluhur azab, itu sudah menjadi konstruksi makna yang tertanam kuat. Hal itu bisa dipahami karena masyarakat adat adalah masyarakat yang sangat kukuh menjaga nilai-nilai budaya leluhurnya yang mereka dapatkan dari proses pewarisan budaya yang terus-menerus antar generasi.

Pengetahuan yang luhur itu saat ini sudah sukar didapatkan, ditengah masyarakat yang hedonis dan logis. Masyarakat Kampung Pulo yang sederhana ternyata banyak membe- pelajaran, pengetahuan, dan pemahaman pad-

generasi berikutnya supaya tidak lupa akan jati dirinya, khususnya jati diri *Urang Pulo* yang harus selalu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya peninggalan *karuhun mereka*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukukan di Kampung Pulo, peneliti setuju dengan pandangan Orlin (1992, dalam Sukatman, 2009:13) bahwa komunikasi berperan penting sebagai jembatan penghubung sosialisasi dan pewarisan mitos di suatu masyarakat. Komunikasi ternyata efektif untuk ikut berperan melestarikan budaya dalam satu masyarakat, karena komunikasi menjadi jembatan suatu budaya berkelanjutan, dengan cara diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

5. Praktek Komunikasi Intrabudaya *Urang Pulo* dengan Pelestarian Mitos-mitosnya.

Ilmu sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara dan mengembangkan atau mewariskan budaya.

Ungkapan paling terkenal mengenai hubungan budaya dan komunikasi adalah dari Edward T Hall (dalam Mulyana 2000:6) bahwa "budaya adalah komunikasi" dan "budaya adalah komunikasi".

Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan, membagikan dan mewariskan norma-norma budaya masyarakatnya, baik secara horizontal maupun vertikal. Pada satu sisi yang lain budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk suatu masyarakatnya.

Ungkapan Hall diatas bisa digambarkan pada komunikasi masyarakat Kampung Pulo, dalam proses pewarisan mitos. Komunikasi dan interaksi yang terjadi diantara *Urang Pulo*, sehari-hari dalam proses pewarisan mitos, menggunakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal.

Bahasa verbal yang digunakan untuk berkomunikasi diantara mereka, dengan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda cukup efektif dalam menanamkan, mengajarkan nilai-nilai budaya, termasuk mitos didalamnya kepada generasi berikutnya. Bahasa Sunda tidak hanya untuk proses pewarisan mitos, tapi untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, yang bukan keturunan Kampung Pulo.

Bahasa nonverbal yang digunakan bisa terlihat dari ritual-ritual adat yang dilakukan, pada waktu-waktu khusus. Ritual-ritual adat yang dilakukan, sudah ditentukan waktu dan

tempatya, berbeda ketika pewarisan mitos berbentuk, bahasa verbal dengan cara berdongeng, yang bisa dilakukan setiap waktu.

Proses pewarisan yang terus-menerus dan berkelanjutan, yang dilakukan *Urang Pulo*, kepada generasi berikutnya, menjadi fondasi untuk menyaring budaya asing yang datang menerpa, sehingga generasi muda *Urang Pulo* tetap memegang teguh mitos-mitos yang diwariskan para leluhurnya.

Berdongeng dan melakukan ritual adat merupakan praktek dari komunikasi intrabudaya, yang dilakukan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos. Meskipun berdongeng terkadang dianggap hal yang sepele, ternyata dengan dongeng atau cerita yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya, yang dilakukan sejak dini, berhasil untuk menanamkan pengetahuan, dan mewariskan nilai-nilai yang dianut dalam suatu keluarga dan masyarakatnya.

Praktek ritual adat memang lebih rumit dan kompleks, karena melibatkan bahasa nonverbal yang kadang mempunyai arti yang bervariasi dan ambiguitas.

Ritual adat yang dilakukan dalam suatu keluarga dan masyarakat, yang dilakukan waktu-waktu khusus merupakan aspek yang tidak kalah penting, dalam proses pewarisan mitos. Semua praktek komunikasi intrabudaya *Urang Pulo*, ini didukung oleh simbol-simbol, artefak yang sudah tersedia yang diwariskan secara turun temurun.

6. Model Komunikasi Intrabudaya *Urang Pulo* dalam Proses Pewarisan Mitos

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan model komunikasi intrabudaya *Urang Pulo*, ketika melakukan proses pewarisan mitos. Model ini dibuat berdasarkan observasi partisipan yang dilakukan dilapangan.

Model ini dibuat bertujuan untuk mempermudah memahami realitas dan fenomena komunikasi yang diteliti. Mulyana (2002:121) menjelaskan:

Untuk lebih memahami fenomena komunikasi, kita akan menggunakan model-model komunikasi. Model ini adalah representasi suatu fenomena baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut.

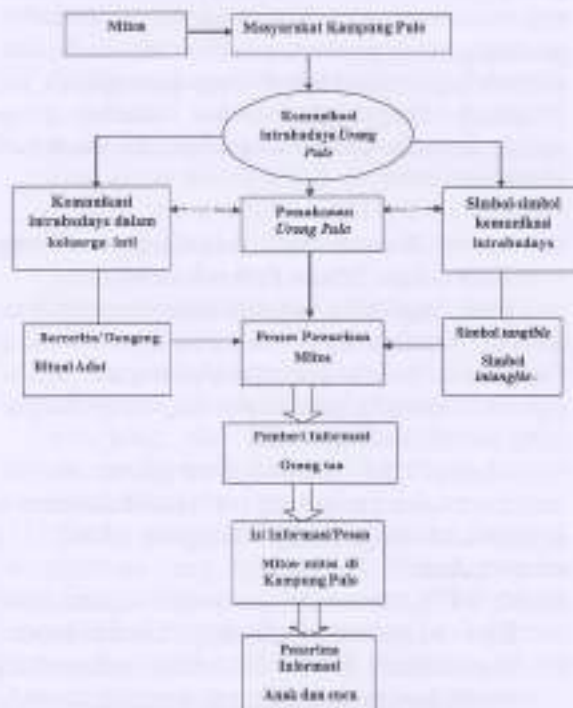
Komunikasi intrabudaya dalam proses pewarisan mitos yang dilakukan oleh *Urang Pulo*, dengan menggunakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal, dengan cara bercerita dan melakukan ritual adat. Komunikasi intrabudaya dalam proses pewarisan mitos dilakukan dalam

keluarga inti, yaitu antara orang tua kepada anak cucunya.

Orang tua berperan sebagai sumber informasi atau pemberi waris, yang menurunkan budaya termasuk mitos didalamnya, yang berlaku di Kampung Pulo, kepada anak cucunya. Informasi yang diwariskan adalah mitos yang dianut di Kampung Pulo. Mitos ini sebagai pengetahuan bagi seluruh masyarakat Kampung Pulo, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak dan cucunyanya agar mitos itu tetap lestari.

Komunikasi yang digunakan masyarakat Kampung Pulo dalam proses pewarisan mitos, adalah vertikal dimana mekanisme komunikasi yang dilakukan dari atas kebawah, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Untuk lebih jelasnya peneliti mencoba menggambarannya dengan membuat model komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos, dan dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Model Komunikasi Intrabudaya *Urang Pulo* dalam Proses Pewarisan Mitos

PENUTUP

1. Kesimpulan

1. Masyarakat Kampung Pulo, adalah masyarakat yang unik, dan eksklusif dimana sistem kekeluargaannya adalah

matrilineal, hanya garis keturunan perempuan yang berhak tinggal di enam rumah adat, yang ada di Kampung Pulo. Kehidupan masyarakat Kampung Pulo diatur oleh mitod-mitos yang diturunkan secara turun temurun. Mitos-mitos itu sebagai berikut : 1) Khusus di Kampung Pulo tidak boleh memelihara ternak besar berkaki empat seperti kambing, kerbau, sapi dan lain-lain. 2) Dilarang berjiarah pada hari Rabu, bahkan dulu masyarakat sekitar tidak diperkembangkan bekerja berat. 3) Bentuk atap rumah selamanya harus mamanjang (*jolopong*). 4) Tidak boleh memukul Gong besar. 5) Setiap tanggal 14 bulan Maullud mereka melaksanakan upacara adat memandikan benda-benda pusaka. 6) Sistem waris yang berlaku di Kampung Pulo yang berhak menguasai rumah-rumah adat adalah wanita, dan diwariskan pula kepada anak perempuannya. 7) Dilarang menambah jumlah bangunan rumah yang ada.

Komunikasi intrabudaya dalam keluarga inti pada masyarakat Kampung Pulo berperan dalam proses pewarisan mitos kepada generasi berikutnya. Peranan ini dilakukan orang tua dengan menanamkan, dan mengajarkan mitos-mitos apa saja yang berlaku di Kampung Pulo, dengan menggunakan bahasa verbal dengan cara bercerita, dan bahasa nonverbal berbentuk ritual adat. Semua anggota keluarga inti berperan dalam proses pewarisan mitos di Kampung Pulo, ada beberapa kategori keluarga inti dalam proses pewarisan mitos, sebagai berikut: 1) Keluarga inti dimana ayah dan ibu yang aktif mewariskan mitos, kepada anggota anak-anaknya. Keluarga yang aktif dalam menceritakan mitos-mitos yang berlaku di Kampung Pulo, adalah ibu dan ayahnya, sama-sama keturunan Kampung Pulo. 2) Keluarga inti dimana hanya ibu yang aktif mewariskan mitos kepada anak-anaknya. Kategori ini biasanya untuk keluarga dimana pernikahan ibu berasal keturunan Kampung Pulo, dan ayah berasal dari luar Kampung Pulo, jadi hanya ibulah yang menjadi sumber utama informasi bagi anak-anaknya. 3) Keluarga inti, dimana ayah yang aktif mewariskan, mitos kepada anak-anaknya. Kategori ini biasanya, ibu dan ayah sama-sama keturunan Kampung Pulo. Ibu

memberikan penjelasan, bahwa suaminya atau bapak bisa memberikan informasi yang sama kepada anak-anaknya. Tapi dalam kategori ini ada juga keluarga inti, ayah yang aktif, meskipun dia bukan keturunan Kampung Pulo, biasanya ayah yang masuk kategori ini dia mempunyai kedudukan sosial di Kampung Pulo, seperti menjadi kuncen atau sesepuh adat. Ibu atau nenek merupakan sumber informasi utama bagi seluruh anggota keluarga, hal ini tidak dipisahkan secara *historikal*, bahwa masyarakat Kampung Pulo dikenal karena sistem matrilinealnya.

2. Simbol-simbol komunikasi intrabudaya yang digunakan masyarakat Kampung Pulo dalam proses pewarisan mitos, dibagi dua yaitu : 1) simbol komunikasi yang terlihat (*tangible*), sebagai berikut Rumah Adat, Sesajen, Nyuguh, Padaringan dan Benda Pusaka. 2) Simbol komunikasi yang tidak terlihat (*intangible*), Mitos (*Pamali*), *Karuhun* dan *Mamala*. Simbol-simbol komunikasi intrabudaya yang digunakan *Urang Pulo* tersebut, tidak dipilih oleh informan, melainkan sudah tersedia sejak turun temurun berdasarkan tradisi budaya yang bersangkutan. Bahasa merupakan simbol yang paling sering digunakan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos.
3. Saat ini *Urang Pulo*, memaknai proses pewarisan mitos secara beragam, keberagaman pemaknaan ini dipengaruhi banyak hal, seperti pendidikan, pengalaman, kepercayaan, kedudukan sosial, generasi, usia, pengetahuan dan interaksi. Kategori pemaknaan pada *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos, sebagai berikut:
 - a) Syukur kepada Tuhan YME
 - b) Bentuk Hormat kepada *karuhun*
 - c) Ketakutan akan *mamala*
 - d) *Papagon* untuk anak dan cucunya
 - e) Kearifan lokal
4. Model komunikasi intrabudaya *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos merupakan model vertikal, dimana mekanisme komunikasi yang dilakukan dari atas kebawah, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya, yaitu dari orang tua kepada anak dan cucunya. Komunikasi intrabudaya yang digunakan *Urang Pulo* dalam proses pewarisan mitos, semuanya dilakukan dengan

komunikasi tatap muka.

Saran

1. Pemerintah pusat terutama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, lebih aktif untuk terlibat melestarikan semua kebudayaan yang ada di Kampung Pulo, baik budaya material dan budaya non material.
2. Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut untuk terlibat aktif dalam setiap ritual budaya, serta mendokumentasikannya, sehingga mempermudah untuk informasi awal, bagi yang akan melakukan penelitian.
3. Untuk seluruh masyarakat di Kampung Pulo dan semua keturunannya yang tinggal diluar, agar tetap menjaga nilai-nilai budayanya termasuk mitos didalamnya, agar tetap lestari dan tidak punah, dengan tetap mewariskannya pada generasi berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Baikoeni, Elfitra. 2002. *Budaya dan Pranata Kajian Tradisi, Kebudayaan dan Etnisitas di Indonesia*. Bandung. Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.
- Badudu dan Zein. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. Sinar Harapan.
- Bungin, H.M Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta. Kencana.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Profesional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung. C.V Mandar Maju
- 1989. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gama, Judistira K, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: The Judistira Foundation dan Primaco Akademika.
- Goldberd, Alvin A dan Larson, Carl E. *Komunikasi kelompok*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ibrahim, Abd. Syukur, 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991. Jakarta. Balai Pustaka.
- Kuswamo, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*.

- Bandung, Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti.
-, 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta Lkis.
- Littlejohn, Stephen W. Dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta . Salemba Humanika
- Moelcong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyana, Deddy, dan Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Mulyana, Deddy, dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
-, 2005. *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontempore*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
-, 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar, Zaki SH. 2002. *Cagar Budaya Candi Cangkuang dan Sekitarnya*. Garut. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.
- Rakhmat. Jalaluddin 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A. Porter, Richard E. Dan McDaniel. Edwin. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Savile, Muriel dan Troike. 1982. *The Ethnography Of Communication*. Great Britain, Southampton: The Camelot Press.
- Sukatman, 2009. *Butir- Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sulistyo, Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Satra.
- Susanto, Astrid S. 1985. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung : Binacipta
- 1985. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Binacipta
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: C.V. Akademika Pressindo.
- Syam. W. Nina. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- 2010. *Komunikasi Pariwisata Indonesia Studi Eksperimen di Tahu Juanda Pantai Carita Banten*. Bandung: News Publishing.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.